BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran isasi mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan sebaginya.[25]

Secara umum internalisasi adalah sebagai penahan dari nilai-nilai yang ada didalam diri seseorang sehingga hal tersebut sebagai tolak ukur kepribadiannya. Dengan kata lain, internalisasi adalah sebuah proses pembelajaran yang sudah berlangsung dari kelahiran seseorang hingga kematiannya. Didalam hal ini, seseorang akan secara terus menerus belajar untuk mengembangkan kepribadiannya sendiri.[26]

Menurut Rahmad Internalisasi merupakan menyatukannya nilai dalam diri seseorang, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan

---

[25] Joko Praseto Hadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 27

[26] Ulia Kumalasari, *Internalisasi*, dalam https://rumus.co.id diakses pada 30 Desember 2019, pukul 10.08 WIB

aturan-aturan baku pada diri seseorang.[27] Internalisasi ini bersifat permanen dalam diri seseorang dan dapat tercermin pada perilaku dan sikap yang ditampakan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian dari beberapa pendapat peneliti menyimpulkan internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri seseorang agar menguasai secara mendalam suatu nilai yang dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan internalisasi dihubungkan dengan agama Islam yaitu dengam memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam ke dalam hati dengan sepenuh hati, internalisasi agama Islam terjadi melalui pemahaman ajaran islam secara utuh dan secara terus menerus dilakukan secara sadar, dengan begitu akan terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam sekolah internalisasi ini dapat terwujudkan pada kegiatan keagamaan dan pelajaran agama yang di ajarkan disekolah.

b. Tujuan Internalisasi

Menurut A. Tafsir internalisasi memiliki tiga tujuan antara lain agar peserta didik tahu atau mengetahui (*knowing*), agar peserta didik mampu melakukan atau mengajarkan yang ia ketahui itu (*doing*), dan agar peserta didik menjadi orang yang seperti ia ketahui itu.[28] Menurut Mujib dan Mudzakkir menyangkut internalisasi nilai-nilai, yang di

---

[27] Rahmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 21

[28] Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontology, Epistimology, dan Aksiology Pengetahuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 229

dalamnya terdapat iman, Islam, dan ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya.[29]

Dari tujuan di atas maka akan lebih mudah dalam melaksanakan internalisasi yang dicapai dalam proses pembelajaran. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Tidak hanya itu saja proses pendidikan di sekolah perlu kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik. Maka dengan begitu penanaman pendidikan karakter lebih tertanam dalam jiwa peserta didik.

c. Tahap – Tahap Internalisasi

Menurut Freud dalam M Ismail aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua). Dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:[30]

a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nulai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

---

[29] Abdul Mujib dan Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 75

[30] M Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Isnani pres, 2002), hal.30

c. Tahap trasinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transasksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Menurut Marmawi Rais internalisasi lazim lebih terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga ia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai dengan identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subsconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*).[31]

Berdasarkan pendapat tersebut pada internalisasi proses pembelajaran yang memmiliki beberapa tahap untuk mencapai sebuah sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk suatu sikap dan tingkah laku yang baik haruslah di lakukan secara terus menerus agar selanjutnya lebih tertanam di dalam kepribadian seseorang peserta didik.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki dua istilah yang mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yaitu dari segi etimologis pendidikan

[31] Raden Regia Humannira, *Proses Internalisasi Nilai kearifan local Masyarakat Banten pada Mahasiswa yang Tergabung dalam Organisasi Kedaerahan*, (Universitas Pasundan Banten, 2016), hal. 17

berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogoke*" yang berarti perbuatan membimbing yakni pendidik yang tugasnnya hanya membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat harus melepaskan anak itu kembali ke masyarakat.[32] Dari segi essensialis pendidika adalah pengaruh, bantuan, atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik.[33] Maka disamping tugas pendidik membentuk pribadi yang baik namun pendidik juga memiliki tugas lain yakni menyerahkan kebudayaan kepada generasi agar selalu ada inovasi, perubahan dan perkembangan yang lebih baik.

Menurut uu no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[34]

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat tersebut menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.[35]

---

[32] Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*…….., hal. 70

[33] *Ibid*, hal. 72

[34] *Undang – Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) RI No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009), hal. 2

[35] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 69

Secara sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan, atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa[36]. Usaha yang dilakukan secara terus menerus akan mempersiapkan dan menumbuhkan individu lebih berfikir dan berindak menadi lebih baik.

Pada perspektif Islam, pendidikan dianjurkan dalam islam dengan istilah pendidikan islam yang memberikan pengertian rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentranfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai ilaahi yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits di semua dimensi kehidupan.[37]

Demikian dari definisi di atas dapat disimpulkan pendidikan adalah upaya sadar untuk membimbing, menumbuhkan, mempersiapkan yang dilakukan secara terus menerus untuk mempersiapkan generasi yang memeroleh kehidupan yang sempurna. Dalam berpendidikan harus memiliki mental dan kesabaran dalam

---

[36] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008), hal. 1

[37] Sri Munarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.33

menuntut ilmu. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, namun juga berorientasi dengan kehidupan akhrawi atau akhirat. Pendidikan juga bertanggung jawab penuh dengan peserta didik, baik kepada masyarakat maupun Allah Swt.

b. Pengertian Karakter

Asal kata karakter berasal dari bahasa latin "kharakter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa inggris: *character* dan di Indonesia "karakter". yunani "*character*", dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[38] Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).[39]

Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.[40] Maka karakter menjadikan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak baik agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikannya di kehidupan sehari-hari, dengan begitu manusia akan terbentuk kebiasaan yang baik dari sejak dini.

---

[38] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 11

[39] Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character*……, hal. 20

[40] *Ibid*, hal. 11

Untuk mewujudkan karater yang baik tidaklah mudah harus melewati proses yang panjang melalui pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[41] Sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Karakter dapat dimaknai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[42] Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan sikap yang dilakukan, perkataan yang diucapkan akan tercermin dari kebiasaan sehari-hari, seseorang biasanya tidak menyadari karakternya, namun seseorang menyadari karakter orang lain.

Demikian dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan karakter adalah nilai perilaku manusia yang membedakan seorang dengan lainnya untuk membangun pribadi seseorang yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, ketrampilan, kemauan, pemikiran. Individu yang berkarakter yang baik akan

---

[41] Agus Zainal Fitri, *Reinventing Human Character*……., hal 20

[42] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 43

berusaha menjadi yang terbaik, berusaha melakukan yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tingkah laku yang baik akan tercermin dalam kehiduapan sehari-hari.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut,baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[43] Selain itu Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa.[44]

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bahlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart-standart baku.[45] Membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter baik

[43] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogjakarta: Familia, 2013), hal. 14
[44] Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter…….., hal 45
[45] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*…… hal.11

dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk sikap, perilaku, watak agar peserta didik terbiasa dalam kehidupan sehari-hari bersikap baik.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.[46]

Pendapat lain memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.[47]

Pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagaman.[48] Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi yang memiliki

---

[46] Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 69

[47] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogjakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 31

[48] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 23

kepribadian baik dan menjunjung asas-asas kebajikan dan kebiasaan dalam seluruh langkah kebaikan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah, tetapi juga akhlaq. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*Kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathanah.*[49]

Demikian dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar mewujudkan nilai-nilai kebaikan unutk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter yang mampu hidup mandiri agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya bersosial di masyarakat luas.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, beraklakul kharimah, berjiwa luhur, dan

[49] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5

bertanggung jawab.[50] Pendidikan karakter juga bertujuan membimbing dan menfasilitasi agar anak didik memiliki perilaku yang baik dengan begitu peserta didik juga memiliki akhlak dan pribadi yang positif sehingga dapat di tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakterter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbangan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.[51]

Membentuk karakter peserta didik tidaklah mudah harus memiliki tujuan yang sesuai untuk masa depannya kelak. Dengan begitu pendidikan karakter untuk mempersiapkan anak supaya memiliki karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebeasaan di kesehariannya.[52] Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menjadikan anak lebih tangguh, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Seluruh rang dilihat anak, dirasakan anak, dan dilakukan akan menjadikan langkah awal penentu keberhasilan di waktu dewasa kelak.

Selain itu tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud

[50] Agus Zainal Fitri, *Reinventing Human Character*……. hal 22
[51] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ..... hal. 9
[52] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter*……. hal 26

dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).[53] Karakter anak yang berbeda beda diarahkan menuju tujuan yang sama yakni terbentuknya pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk masa depan yang cerah.

Pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik agar lebih bermakna selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.[54]

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/efektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.

---

[53] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

[54] Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Tahun V, Nomor 1, April 2015. https://jounal.uny.ac.id, diakses pada 01 Desember 2019

3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan bangsa.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.[55]

Demikian dari definisi dari para ahli, peneliti menyimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan nilai-nilai positif yang melandasi perilaku, tradisi sehingga menjadi pribadi manusia yang baik, berakhlak mulia, dan diharapkan peserta didik mampu menggunakan, mengembangkan pengetahuan, serta menjalankan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari. Untuk itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

e. Nilai Pada Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.[56]

1. Agama, masyarakat indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehiduapan individu, masyarakat, dan bangsa

[55] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur 2010), hal. 7.

[56] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*.....hal. 39

selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.

2. Pancasila, NKRI ditegakan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Maka dari itu nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni
3. Budaya, nilai budaya ini dijadikan dasar dalam berkomunikasi antar masyarakat, posisi budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.
4. Tujuan pendidikan nasional, karena memiliki rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia serta sumber yang paling operasional dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Pada konteks yang luas pendidikan karakter di Indonesia telah dikembangkan menjadi beberapa nilai terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan disetiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karater yang dimaksud sebagai berikut.[57]

[57] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan*..... hal. 40

Tabel 2.1

Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religious	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang ain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

No	Nilai	Deskripsi
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsaan dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Berkomunikatif	Tindakan yang memperliatkan rasasenang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu inginmemberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

No	Nilai	Deskripsi
		masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah mudah perlu adanya persiapan-persiapan dalam upaya pelaksanaan pendidikan secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed yang dikutip oleh Majid dan Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, menyebutkan bahwa, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:[58]

1. Tahap pembiasaan, yaitu tahap sebagai awal perkembangan karakter anak.
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
3. Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan siswa dalamkenyataan sehari-hari.
4. Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

[58] Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Persepektif*…..., hal. 108

Kemudian, menurut *Character Education Quality Standards* yang juga di kutip oleh Majid dan Andayani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Persepektif Islam*, merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang mengahrgai semua siswa, membangunkarakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahaka tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebgai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.[59]

Jadi, jika seluruh tahap dan prinsip-prinsip tersebut telah dilaksanakan maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan dan berguna dalam kehidupan peserta didik ketika terjun langsung di masyarakat luas.

g. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Adapun indicator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan sebagai berikut:[60]

---

[59] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter: Persepektif*....., hal. 109
[60] Agus Zainal Fitri, Reinventing Human Character, *Pendidikan Karakter* ……. Hal 40

Tabel 2.2

Indikator Keberhasilan pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam b. Berdoa sebelum belajar c. Melaksanakan ibadah keagamaan d. Merayakan hari besar Islam
2	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar b. Tidak mencontek atau memebri jawaban c. Membangun koperasi atau kantin kejujuran d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan e. Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil f. Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak manipulasi
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain
4	Disiplin	a. Guru dan siswa hadir tepat waktu b. Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan *reward* bagi yang berprestasi. c. Menjalankan tatatertib sekolah
5	Kerja Keras	a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi c. Berkompetisi secara *fair* d. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi
6	Kreatif	a. Menciptakan ide-ide baru disekolah b. Menghargai setiap karya unik dan berbeda c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu untuk bekerja secara mandiri b. Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat

No	Nilai	Indikator
		individual.
8	Demokratis	a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah dan mufakat
9	Rasa Ingin Tahu	a. Sistem pemebelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat Kebangsaan	a. Memperingati hari-hari besar nasional. b. Meneladani para pahlawan nasional. c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. d. Melaksanakan upacara rutin di sekolah. e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11	Cinta Tanah Air	a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. d. Bangga dengan karya bangsa. e. Melestarikan seni dan budaya bangsa
12	Menghargai Prestasi	a. Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. b. Memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi. c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya
13	Bersahabat/Komunikatif	a. Saling menghormati dan menghargai. b. Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. c. Tidak menjaga jarak . d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi
14	Cinta Damai	a. Menciptakan suasana kelas yang

No	Nilai	Indikator
		tentram. b. Tidak memberikan toleransi kepada segala tindak kekerasan. c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar Membaca	a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi . c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus. d. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.
16	Peduli Lingkungan	a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak serta merusaknya. c. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah. d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik san sampah anorganik. e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli Sosial	a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. b. Melakukan kegiatan bakti sosial. c. Menyediakan kotak amal tau sumbangan.
18	Tanggung Jawab	a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Selain itu, indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagi berikut:[61]

1. Kesadaran
2. Kejujuran
3. Keikhlasan
4. Kesederhanaan
5. Kemandirian
6. kepedulian
7. Kebebasan dalam bertindak
8. Kecermatan/ketelitian
9. Komitmen

Terciptanya iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik haruslah seluruh warga sekolah memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata naun juga merupakan tanggung jawab semua pihak seperti orang tua, pemerintah dan masyarakat.

h. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat

[61]Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.....hal. 12

menentukan keberhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadnya secara utuh.[62]

Menurut pendapat dari Tety Yulita Kadayati yang dikutip oleh Narwanti dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, sebagai berikut:[63]

1) Guru sebagai pendidik Sebagai pendidik, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:
   a. Guru sebagai korektor, maka guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan nilai yang buruk.
   b. Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk cara belajar dan perilaku yang baik pada peserta didik.
   c. Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan mata pelajarannya.
   d. Guru sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tat tertib, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
   e. Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak diidnya agar bergairah dan aktif belajar.
   f. Guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidik dan pengajaran.

---

[62] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*....., hal.65
[63] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*……, hal. 75

g. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak.

h. Guru sebagai demostrator, guru memperagakan apa yang diajarkan, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak.

i. Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya.

j. Guru sebagai supervisor, guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

2) Guru sebagai pengajar

Dalam melaksankan perannya sebagai pengajar, guru hendaknya memerhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembnagkan karakter peserta didik.

3) Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

i. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Orang tua merupakan faktor penting dalam perkembang anak, orang tua sebagai sekolah awal anak untuk mendapatkan pendidikan untuk membentuk manusia yang berakhlak baik. Orang tua dapat menenamakan nilai keregiusan antara lain:

1) Keteladanan (Contoh)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial.

Orang tua atau keluaraga menjadi tauladan atau contoh disebabkan orang tualah yang menjadi pandanagan seorang anak dari lahir dan kesehariannya mereka bersama-sama. Sikap sopan, tingkah laku, tata kramabahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan.

2) Menasehati

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, memperkenalkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan menasehati. [64] Nasehat sangat berperan penting dalam menjelakan kepada anak sessuatu yang baik atau buruk. Nasehat ini memberi arti peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus.

---

[64] Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 65

Nasehat orang tua sangatlah baik bagi anak dari pada nasehat orang lain. Orang tua memberi nasehat dengan kasih sayang serta memberikan tauladan yang baik, memberikan bimbingan dan dorongan kepada anak saat dalam keadaan sulit. Nasehat sangat berperan penting dalam kehidupan anak dengan menghiasi akhlak mulia.

3) Pengawas

Pendidikan disertai pengawasan artinya mendampingi anak dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik. Orang tua tidak hanya menasehati dan memberi contoh namun orang tua menjadi pengawas untuk anak. Keawajiban orang tua dalam mengawasi anak mendorong untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak mereka dalam setiap segi kehidupan dan aspek pendidikan.

3. Kegiatan Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama", agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama[65]

Sedangkan, keagamaan dimaksudkan sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk

[65] Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*….., hal. 72

berdasarkan agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. Karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.[66]

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan sepiritual. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanyaitu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*)[67]

Dari pengertian di atas peneliti penyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk mewujudkan mengaplikasikan iman kebentuk kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari–hari. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dilembaga pendidikan seorang guru tidak hanya berfokus dalam kegiatan didalam kelas dan namun peserta didik juga di arahkan dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan sehari–hari karena dengan kegiatan keagamaan akan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

[66] *Ibid*

[67] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

Kegiatan ibadah di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan dan sarana peserta didik atas berbagai macam bentuk ilmu pengetahuan terutama dalam hal pengetahuan agama dalam rangka memenuhi tujuan Tuhan menciptakan manusia, serta sebagai perwujudan rasa syukur atas kenikmatan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan ibadah untuk selalu merasa dekat dengan Allah Swt dan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya. Dengan beribadah manusia akan lebih mudah dalam mengendalikan hawa nafsunya dan akan lebih jernih dalam berfikir saat ada masalah yang dihadapinya.

Kegiatan keagamaan haruslah dikenalkan kapada anak sedini mungkin untuk masa depan mereka nanti, contohnya dalam lembaga pendidikan menjalankan kegiatan Sholat Dhuha, tahfidzul Qur'an, *rotib al haddad*. Dengan begitu peserta didik akan lebih menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, dan selain itu dengan kegiatan keagamaan lebih menyatu kepada masyarakat, bangsa dan negara. Bentuk kegiatan keagamaan yaitu:

a. Sholat Dhuha

Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.[68]

[68] Moh. Rifa'i, *Risalah: Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2013), hal. 32

Shalat Dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi tujuh hasta (07.00 pagi) sampai dengan kurang lebih pukul (11.00 siang). Mengenai shalat tersebut, Abu Hurairah pernah berkata: “diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW untuk berpuasa tiga hari pada tiap bulan, mengerjakan rekaat shalat sunnah dua rekaat Shalat Sunnah Dhuha dan supaya berwitir sebelum tidur.” Jumlah rekaat Shalat Dhuha sendiri antara 2 sampai 12 rakaat sementara surat yang di baca setelah al-fatihah adalah rakaat pertama, surat Asyams, dan rakaat kedua surat Adh-Dhuha.[69]

Shalat dhuha termasuk ibadah *mahdzah* yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara Shalat Dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan Shalat Dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah. Adapun tata cara Shalat Dhuha sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut:[70]

1) Berdiri menghadap kiblat
2) Niat
3) Memulai dengan takbiratul ihram

---

[69] Abdul Manan Bin Muhammad Sobari, *Rahasia Shalat Sunnah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal.67

[70] Nuryandi Wahyono, *Hubungan Sholat Dhuha dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 6, No. 2, 2017, hal. 5

4) Membaca do'a Iftitah
5) Membaca surah al-Fatihah
6) Membaca ayat al-Qur'an
7) Rukuk
8) I'tidal
9) Sujud
10) Duduk diantara dua sujud
11) Sujud ke dua
12) Duduk tasyahud
13) Salam

Hukum Sholat Dhuha adalah sunnah mu'akad. Abu Hurairah r.a. dia bercerita, "Kekasihku Rasulullah Saw mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada tiap bulan, dua rakaat Dhuha dan Shalat Witir sebelum tidur."[71] Dengan begitu Sholat Dhuha adalah Sholat Sunnah yang istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan sholat-sholat wajib.

1) Keutamaan Sholat Dhuha

Kita ketahui bahwa Sholat Dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulluh Saw. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan Sholat Dhuha,

[71] Yusuf Ahmad ar-Rahman, *Buku Pintar Shalat Lengkap Sesuai Al-Qur'an dan Hadist* (Jakarta: Alita Aksara Media, 2011), hal.150.

agar kita nantinya mendapatkan keutamaannya, semua itu demi kebahagian di dunia maupun di akhirat kelak. Maka dari itu Sholat Dhuha memiliki keutamaan:[72]

a) Mendapatkan derajat yang mulia.
b) Tergolong hamba yang taat.
c) Mendapat pahala setara ibadah umrah.
d) Diampuni dosa-dosanya.
e) Mendapat tempat di surga.

2) Manfaat Sholat Dhuha

Sholat Dhuha dipercaya dapat mencerahkan jiwa umat muslim karenanya akan lebih baik jika kegiatan Sholat Dhuha ini ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Maka dari itu membiasakan Sholat Dhuha berjamaah di sekolah dasar adalah tonggak awal penanaman karakter usia dini.

Dalam bukunya M. Khalilurrahman Al Mahfani yang berjudul *Berkah Sholat Dhuha*, dijelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengerjakan Sholat Dhuha berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:[73]

a) Hati menjadi tenang.
b) Pikiran menjadi lebih konsentrasi.

---

[72] Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 46

[73] M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Sholat Dhuha* , (Jakarta: Wahyu Media, 2007), 20-21.

c) Kesehatan fisik terjaga.

d) Kemudahan dalam urusan.

e) Memperoleh rizki yang tidak disang-kasangka.

Pembiasaan Sholat Dhuha dapat menjadikan suatu kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Proses pembiasaan harus di mulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh yang di berikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah.[74]

b. Tahfidzul Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.[75]

Tahfidhzul al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidhz dan al-Qur'an yang mempunyai arti menghafal. Tahfidz atau menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu

---

[74] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Konstekstual,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal 64

[75] Ahsan W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 1

hamba yang ahlullah di muka bumi ini. Dengan demikian pengertian Tahfidhz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.[76]

Mengafal al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang sangat mulia di mata Allah Swt, dalam menghafal al-Qur'an sangatlah berbeda dengan menghafal buku atau kamus, dalam menghafal al-Qur'an haruslah memperhatikan tajwid dan fasih dalam pelafalannya. Jika penghafal belum mengetahui tajwid yang benar maka akan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Maka dari itu dengan menghafal al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an.

Menurut Ahsan al-hafidz metode-metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:[77]

1) Metode Wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan.
2) Metode kitabah, kitabah artinya menulis, pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

---

[76] Muhaimin Zen, Problematika Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 2

[77] Ahsan W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis*……, hal 63

3) Metode sima'i adalah dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an.
4) Metode gabungan merupakan metode gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan.

Menurut Abdurrahim Hasan Metode *tilawati* merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar, *ustadz/ustadzah* dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dengan kualitas yang diharapkan/standar.[78]

Al Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah rahmad yang tiada banding dalam kehidupan. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya. Membaca al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai ibadah. Oleh karena

[78] Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hal. 4

itu mempelajari al-Qur'an pun hukumnya ibadah. Dengan mempelajari al-Qur'an adalah bukti bahwa umat Islam bertanggung jawab terhadap kitab sucinya.

c. *Rotib Al Haddad*

Makna kata *ratib* diambil dari kata *Rotaba Yartubu Rotban Rutuuban* atau *Tarottaba Yatarottabu Tarottuban*, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi kata *Ratib* menurut bahasa artinya kokoh atau yang tetap. Sedangkan menurut istilah, *Ratib* diambil dari kata *Tartiibul-Harsi Lil-Himaayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang).[79]

Rotib al haddad ini diambil dari nama penyusunnya yaitu Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad, seorang pembaru Islam (*mujaddid*) yang terkenal.dari doa-doa zikir-zikir karangan beliau, *Ratib Al-Haddad* lah yang paling terkenal dan masyur. *Ratib* yang bergelar *Al-Syahir* (Ratib Yang Termasyur) disusun berdasarkan inspirasi, pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriyah.[80]

Bahwa setiap ayat, doa, dan nama Allah Swt yang disebutkan di dalam ratib ini telah dipetik dari al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw. Bilangan setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena ia adalah bilangan ganjil (witir). Ini ialah berdasarkan saran Imam Al-Haddad. Beliau menyusun zikir-zikir yang pendek yang dibaca berulang kali,

---

[79] Mamay Maesaroh, *Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, hal. 64 dalam https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id diakses pada 06 Desember 2019.

[80] Shabiri Sholeh Anwar, *Ratib Al-Haddad*.....hal.1

dan dengan itu memudahkan pembacanya. Zikir yang pendek ini, jika dibuat selalu secara istiqamah, adalah lebih baik dari pada zikir panjang yang dibuat secara berkala.[81] *Ratib* ini memiliki keutamaan dan rahasia yang luar biasa sehingga sangat baik untuk dibaca dan diamalkan setiap hari, baik pada waktu pagi dan malam hari.

Ratib al-haddad telah dikenal oleh hampir seluruh umat muslim di seluruh penjuru dunia bahkan di Negara kita Indonesia *ratib al-haddad* sudah semenjak dahulu dibaca dan diamalkan oleh masyarakat baik di kota-kota besar hingga di pelosok perkampungan, baik di masjid-masjid, di surau-surau, di kampung-kampuung, maupun di rumah-rumah dan tempat lainnya.[82]

Upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pembacaan dzikir. Diantara manfaat dzikir ialah mendapatkan ketenangan jiwa, memperoleh ampunan serta pahala dari Allah, melunakkan hati, menghindarkan diri dari bahaya, menumbuhkan energi akhlak dan mampu membedakan antara yang hak dan bathil.[83] Kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil ini terdapat dalam surat Al-Araaf ayat 201 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat

---

[81] *Ibid*, hal 2-3

[82] Ahmad A. Alaydrus, *Terjemah Syarah Ratib Al-Haddad*, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2014), hal. 11

[83] Mamay Maesaroh, *Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad* ……., hal. 63

kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."[84]

Pada pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan *ratib al haddad* ini membentuk spiritual peserta didik menjadi lebih matang untuk menjalankan kehidupan yang nyata serta dapat membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Kemampuan peserta didik tersebut akan muncul dalam dirinya dengan selalu menjalankan ibadah, selalu mengingat Allah Swt serta berdzikir saat menunaikan sholat.

B. Penelitian terdahulu

Pada melakukan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

Naimatus Syadiyah, dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN Sumberjati Kademanagn Blitar*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai darireduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahandata

[84] *Al-Qur'an surat Al-A'raaf, ayat 201*

dilakukan uji kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability. Hasil penelitiannya adalah 1) Proses implementasi pendidikan karakter di MIN Sumberjati Kademangan Blitar dilaksanakan secara integrasi meliputi Terintegrasi dalam budaya sekolah, terintegrasi dalam kegiatan ekstrakulikuler,terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, dan terintegrasi dalam kegiatandirumah. 2) Dampak dari implementasi pendidikan karakter di MIN Sumberjati Kademangan Blitar meliputi: Moral knowing yang berupa Siswa beranimengambil keputusan terutama untuk diri sendiri, Siswa mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami, Fokus mengikuti pembelajaran. Moral *loving* yang berupa Bersedia menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil, Peka terhadap lingkungan sekitarnya, Berhati-hati dalam melaksanakan dan mengerjakan sesuatu, Ramah dan sopan santun terhadap orang lain, Senantiasa jujur dalam segala hal dan c) Moral *doing* yang berupa Mandiri dalam menyelesaikan tugas, Disiplin dalam kegiatan sehari-hari dengan menaati peraturan yang ada, Rela menyisihkan sebagaian uang jajan untuk jumat amal, Mencintai keindahan dengan berpakaian rapi dan menjaga kebersihan. 3) Faktor pendukung: Sarana prasarana, Komitmen pendidik, Tenaga dari luar, Partisipasi wali murid dan kondisi lingkungan. Faktor penghambat: Perbedaan latar belakang keluarga, Kurang optimalnya sarana dan prasarana, Pengkondisian lingkungan, Faktor internal peserta didik. Solusi: Diadakan pertemuan wali murid, Sanksi, Mengganti kegiatan *outdoor* dengan kegiatan *indoor*, dan Kontrol guru terhadap peserta didik.[85]

[85] Naimatus Syadiyah, dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter*

Wahyu Sri Wilujeng, dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data dianalisis dengan menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur. Faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan ini adalah kurangnya kedisiplinan bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut dirumah. Nilai karakter yang ditanamkan disekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan, dan santun, ikhlas, dan juga karakter toleransi.[86]

Ika Pujiastutia Ningsih, dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, faktor penghambat, dan pendukung yang dialami guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan

---

Di MIN Sumberjati Kademanagn Blitar (IAIN Tulungagung: Skripsi 2018)

[86] Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim: skripsi 2016

kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta. Data diperoleh melalui wawancara, angket, observasi kelas, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencana pembelajaran, guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Faktor penghambat guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter dan memadukannya dengan materi pembelajaran, menilai ketercapaian pendidikan karakter, dan media yang kurang mendukung. Faktor pendukung lingkungan keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, kebiasaan sekolah, sarana prasarana sekolah, dan pengatur jadwal pelajaran.[87]

Siti Zubaidah, dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2015. Studi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam

[87] Siti Zubaidah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang*. (UIN Wali Songo Semarang: skripsi 2015)

Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, kemudian data dianalisis melalui proses tahapan pengelolaan data berupa: reduksi data, data display, *conclusion drawing*/verifikasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, Perencanaan dengan membuat silabus dan RPP disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI terbilang sudah bagus karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik.

Anis Titi Utami, dalam skripsinya yang berjudul *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, 2014 jenis penelitian deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dikumentasi. Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter landasan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.Pelaksanaan program pengembangan diri, pelaksaan

pembelajaran, pelaksanaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter[88]

Rohmad Widodo, dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Dan Model Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Se Kecamatan Blimbing Kota Malang*, 2012 jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian Secara khusus SD Muhammadiyah Mojolangu Kota Malang melaksanakan Model pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik khusus, kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan strategi dan model implementasi pendidikan karakter dapat berupa sarana dan prasarana, tingkat kedisiplinan siswa serta, daya dukung dari orang tua murid. Solusi terhadap kendala tersebut dengan mengadakan kerjsama dengan berbagai instansi terkait, menegakkan kedisiplinan dikalangan guru dan murid, serta mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua murid.[89]

Lina Hadiawati, dalam jurnalnya yang berjudul *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota`Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, jurnal pendidikan 2008, Metode yang digunakan adalah metode deskrptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan

---

[88] Anis titi utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*,(Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi 2014)

[89] Rohmad Widodo, *Strategi Dan Model Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah Se Kecamatan Blimbing Kota Malang*, Jurnal Humanity, Volume 8, Nomor 1, 2012

bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.[90]

Mamay Maesaroh, dalam jurnalnya yang berjudul *Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri*, jurnal 2019, Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi dan regresi sederhana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai intensitas dizkir *ratib al-haddad* yaitu 0.79 atau 79% dari setiap item pernyataan dengan kategorisasi tinggi. Sedangkan nilai kecerdasan spiritual santri sebesar 0.80 atau 80% dari setiap item pernyataan dengan kategorisasi sangat tinggi. Selain itu, berdasar pada analisis koefisien determinasi dapat diketahui bahwa besarnya presentase pengaruh intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri yaitu 0.246 atau 24.60% dan 0.754 atau 75.40% lainnya dipengaruhi variabel lain di luar variable X.[91]

Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, dalam jurnalnya yang berjudul *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, 2017, Penelitian ini mengidentifikasi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, dengan menggunakan siklus

---

[90] Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota`Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, jurnal pendidikan, volume. 02, nomor. 01, 2008

[91] Mamay Maesaroh, *Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri*, jurnal, volume 7, nomor 1, 2019.

tahapan *R&D* dari Borg dan Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.[92]

Muhammad Naupal, dalam jurnalnnya yang berjudul *Zikir Ratib Haddad: Study Penyebaran Haddadiyah di Kota Palembang*, 2018 Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat bagaimana zikir ini dibaca dan menjadi gambaran penyebaran tarekat Haddadiyah di Palembang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa maraknya pembacaan zikr Ratib Haddad di kota Palembang tidak dapat dilepaskan dari peran Syekh Ali Umar Thoyyib dan para muridnya yang tergabung dalam majelis zikir al-Awwabien. Tetapi maraknya pembacaan zikir ini tidak menunjukkan bahwa tarekat haddadiyah dianut masyarakat Palembang; sebab zikir Ratib Haddad

[92] Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, jurnal, volume. 6, 2017.

lebih dianggap sebagai zikir umum yang pembacaannya boleh dilakukan oleh siapa saja.[93]

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Naimatus Syadiyah, 2018 skripsi	Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Sumberjati Kademangan Blitar	- Menggunakan penelitian kualitatif - Meneliti tentang pendidikan karakter peserta didik - Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	- Lokasi penelitia - Fokus dalam penelitia - Variabel x penelitian ini menggunakan "Implementasi"	- Proses implementasi pendidikan karakter di MIN Sumberjati Kademangan Blitar dilaksanakan secara integrasi - Dampak dari implementasi pendidikan karakter siswa berani mengambil keputusan - Faktor pendukung: Sarana prasarana, Faktor penghambat: Perbedaan latar belakang keluarga Faktor internal peserta didik.
2	Wahyu Sri Wilujeng, 2016 skripsi	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang	- Menggunakan penelitian kualitatif. - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawncara, dan dikumentasi. - Penelitian tentang pendidikan	- Lokasi penelitia - Fokus dalam penelitia - Variabel x penelitian ini menggunakan "Implementasi"	- proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur. - Factor penghambat dari pelaksanaan

[93] Muhammad Naupal, *Zikir Ratib Haddad: Study Penyebaran Haddadiyah di Kota Palembang*, Volume 24, Nomor 1, 2018.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
			karakter melalui kegiatan keagamaan		kegiatan keagamaan ini adalah kurangnya kedisiplinan bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut dirumah. - Nilai karakter yangditanamkan disekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan, dan santun, ikhlas, dan juga karakter toleransi.
3	Ika Pujiastutia Ningsih, 2014 skripsi	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta.	- Menggunakan penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dikumentasi. - Meneliti tentang pendidikan karakter	- Lokasi penelitia - Fokus penelitia - Variabel x penelitian ini menggunakan "Implementasi" - Variabel y penelitian ini menggunakan "pembelajaran Bahasa Indonesia" - Jenjang pendidikan	- pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sudah baik, guru sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran - Faktor penghambat guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter dan memadukannya dengan materi pembelajaran, menilai ketercapaian pendidikan karakter, dan media yang kurang mendukung. - Faktor pendukung lingkungan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, kebiasaan sekolah, sarana prasarana sekolah, dan pengatur jadwal pelajaran.
4	Siti Zubaidah, 2015 skripsi	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang	- Menggunakan penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. - Meneliti tentang pendidikan karakter	- Lokasi penelitia - Fokus penelitia - Variabel x penelitian ini menggunakan "Implementasi" - Variabel y penelitian ini menggunakan "pembelajaran PAI"	- Perencanaan dengan membuat silabus dan RPP disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. - Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI terbilang sudah bagus karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik.
5	Annis Titi Utami, 2014 skripsi	Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen	- Jenis penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	- Fokus penelitia - Lokasi penelitia - Variabel x penelitian ini menggunakan "pelaksanaan"	- Persepsi guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter landasan penanaman pendidikan karakter sejak dini. - Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. - Pelaksanaan program pengembangan diri, pelaksaan pembelajaran, pelaksanaan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter.
6	Rohmad Widodo, 2012, Jurnal	*Strategi Dan Model Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Se Kecamatan Blimbing Kota Malang*	- Jenis penelitian kualitatif - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. - Sama meneliti tentang pendidikan karakter di sekolah dasar	- Fokus penelitia - Lokasi penelitia - Variabel x penelitian ini menggunakan ”strategi dan model"	- Secara khusus SD Muhammadiyah Mojolangu Kota Malang melaksanakan Model pendidikan karakter sesuai dengan karakteristik khusus. - kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan strategi dan model implementasi pendidikan karakter dapat berupa sarana dan prasarana, tingkat kedisiplinan siswa serta, daya dukung dari orang tua murid. - Solusi terhadap kendala tersebut dengan mengadakan kerjsama dengan berbagai instansi terkait, menegakkan kedisiplinan dikalangan guru dan murid, serta mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua murid.
7	Lina Hadiawati,	*Pembinaan Keagamaan Sebagai*	- Menggunakan teknik observasi	- Lokasi penelitian - Fokus	Siswa dapat melaksanakan pembinaan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	2008, jurnal pendidikan	*Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus Qurrota`Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*	dan wawancara	penelitian - Metode deskripptif analitik	keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.
8	Mamay Maesaroh, 2019, jurnal	Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri	- Meneliti tentang ratib Al-Haddad.	- Jenis penelitian kuantitatif - Lokasi penelitian	Hubungan antara intensitas dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Mathla‟unnajah Ujungjaya Sumedang memiliki hubungan yang cukup kuat, karena nilai t = 0.469 berada pada interval koefisien 0.40 – 0.599 dengan kategori cukup kuat.
9	Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, 2017, jurnal	*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan.*	- Meneliti tentang karakter anak	- Jenjang pendidikan - Penelitian R&D dari Borg dan Gall - Lokasi penelitian - Variable Y penelitian ini menggunakan	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				"pembiasaan dan keteladanan"	pembelajaran religius, jujur, toleransi, dan disiplin. - Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.
10	Muhammad Noupal, 2018, jurnal	*Zikir Ratib Haddad: Studu Penyebarab Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang*	Meneliti tentang ratib Al-Haddad	- Tempat peneitia - Menggunakan pendekatan fenomen - menggunakan pendekatan fenomenologis untuk melihat bagaimana zikir ini dibaca dan menjadi gambaran penyebaran tarekat Haddadiyah di Palembang.	maraknya pembacaan zikir Ratib Haddad di kota Palembang tidak dapat dilepaskan dari peran Syekh Ali Umar Thoyyib dan para muridnya yang tergabung dalam majelis zikir al-Awwabien. Tetapi maraknya pembacaan zikir ini tidak menunjukkan bahwa tarekat haddadiyah dianut masyarakat Palembang; sebab zikir Ratib Haddad lebih dianggap sebagai zikir umum yang pembacaannya boleh dilakukan oleh siapa saja.

Kesepuluh penelitian di atas memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Namun yang menjadi penelitian penulis adalah pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, walaupun sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

C. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif dilakukan guna mengetahui fenomena yang diperankan dilapangan secara detail. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa teori mengenai internalisasi pendidikan karakter mulai dari proses yang dilaksanakan secara terintegrasi hingga karakter baik yang merupakan dampak dari internalisasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk di ajarkan pada anak sejak usia dini. Sebab, pendidikan karakter pada anak sejak usia dini merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi bangsa yang berkarakter dan selanjutnya akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Begitu pula yang di terapkan oleh MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol. Sekolah ini juga berusaha menanamkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Salah satu upaya dalam menerapkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan keagamaan. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter dengan perantara kegiatan keagamaan di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol. Untuk itu fokus dari masalah ini

akan membahas mengenai penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan, kemudian karakter apa yang terbentuk dari kegiatan keagamaan yang dilakukan, serta apa saja yang di alami ketika menjalankan kegitan keagamaan Sholat Dhuha, tahfidzul Qur'an dan *ratib al haddad* sebagai upaya penenaman pendidikan karakter kepada peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol.

Paradigma peneltian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:
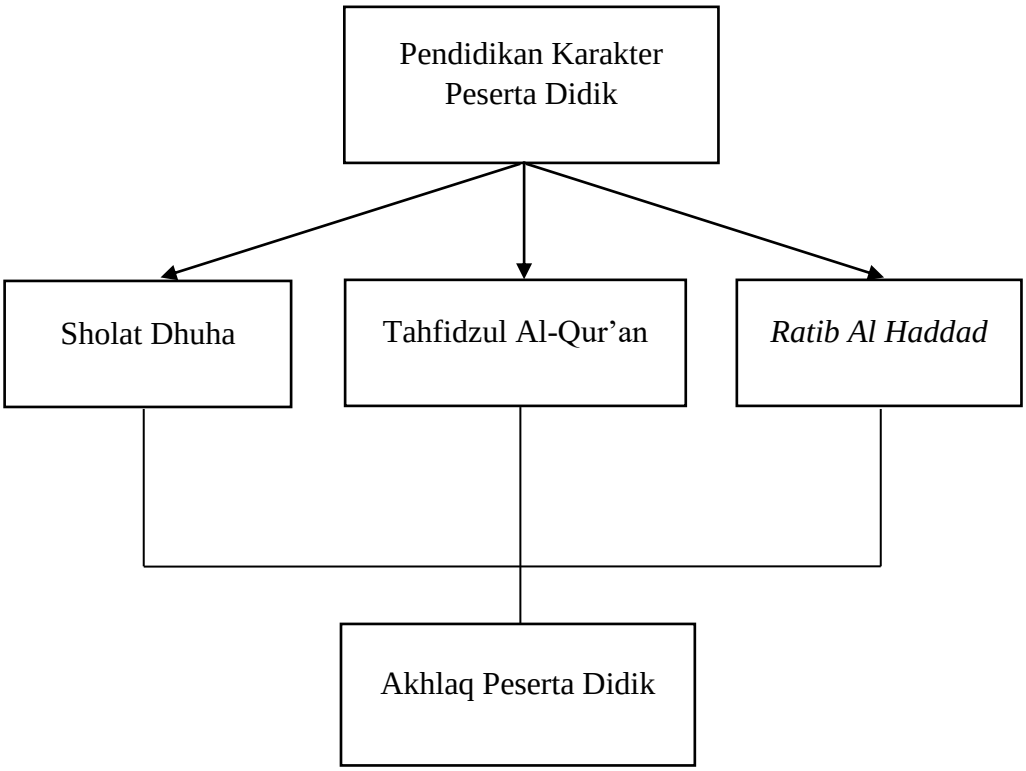
Gambar 2.1 kerangka konseptual